

**ISLAM, BARAT, DAN TERORISME:
Agensi, Dominasi Kuasa dan Kekerasan Simbolik AS
dalam Konflik Israel-Palestina dan Yaman**



Oleh:

**Mas'odi, S.Sos
17200010173**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Master of Art (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:


Nama : Mas'odi, S.Sos
NIM : 17200010173
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Mei 2019

Saya yang menyatakan,




Mas'odi, S.Sos

NIM: 17200010173

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:


Nama : Mas'odi, S.Sos
NIM : 17200010173
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 13 Mei 2019

Saya yang menyatakan,




Mas'odi, S.Sos

NIM: 17200010173



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-144/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : ISLAM, BARAT, DAN TERORISME: Agensi, Dominasi Kuasa Dan Kekerasan Simbolik AS dalam Konflik Israel-Palestina dan Yaman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAS'ODI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010173
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji II

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

Penguji III

Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
NIP. 19761203 200003 1 001

Yogyakarta, 23 Mei 2019



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ISLAM, BARAT, DAN TERORISME:
Agensi, Dominasi Kuasa dan Kekerasan Simbolik AS Dalam Konflik
Israel-Palestina dan Yaman**

Yang ditulis oleh:

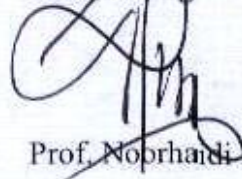
Nama : Mas'odi, S.Sos
NIM : 17200010173
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Kajian Timur Tengah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2019

Pembimbing



Prof. Noprhani Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mas'odi, S.Sos
NIM : 17200010173
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

Mas'odi, S.Sos

NIM: 17200010173

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mas'odi, S.Sos
NIM : 17200010173
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 13 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

Mas'odi, S.Sos

NIM: 17200010173

Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ISLAM, BARAT, DAN TERORISME:
Agensi, Dominasi Kuasa dan Kekerasan Simbolik AS dalam Konflik
Israel-Palestina dan Yaman**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mas'odi, S.Sos
NIM : 17200010173
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Kajian Timur Tengah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2019

Pembimbing

Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah, ucapan rasa syukur saya panjatkan pada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tiada henti melimpahkan rahmat, hidayah dan juga nikmat-Nya kepada penulis selama ini tanpa batasan ruang dan waktu. Hanya dengan bantuan dan petunjuk dari-Nya sehingga pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Islam, Barat, dan Terorisme: Agensi, Dominasi Kuasa, dan Kekerasan Simbolik AS dalam Konflik Israel-Palestina dan Yaman”**.

Selanjutnya, penyelesaian tesis ini juga berkat dari bimbingan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, yaitu: Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, ibu Ro’fah, BSW., Ph.D., selaku ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Bapak Dr. Roma Ulinuha, M.Hum., selaku Sekretaris Prodi, serta Bapak Dr. Ibnu Burdah, M.A., selaku koordinator konsentrasi Kajian Timur Tengah. Tak lupa pula penulis sampaikan banyak terimakasih kepada seluruh dosen Pascasarjana yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Sekali lagi, penulis sampaikan banyak terimakasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis ini. Terimakasih banyak karena telah berkenan membimbing, mengoreksi, mengkritik, dan

memberi saran yang konstruktif kepada penulis selama penulisan tesis ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Terakhir, penulis ucapkan terimakasih yang tiada tara kepada seluruh keluarga yang selama ini telah mendukung semua proses studi ini, mulai dari awal hingga akhir studi ini. Terlebih saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, bapak dan ibu, atas semua dukungan dan doa-doa yang selama ini dipanjatkan, sehingga anakmu ini tetap semangat untuk belajar dan terus melanjutkan studi. Tak lupa juga penulis sampaikan terimakasih kepada semua saudara-saudari di rumah yang selama ini selalu mendukung jalan yang penulis pilih. Terimakasih untuk semuanya yang turut memberi doa dan dukungan pada penulis selama ini. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan kalian, amin.

Yogyakarta, 14 Mei 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	-----	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	-----	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	-----	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	-----	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	-----	v
KATA PENGANTAR	-----	vi
DAFTAR ISI	-----	viii
INTISARI	-----	x
ABSTRAK	-----	xi
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	----- 1
	B. Rumusan Masalah	----- 10
	C. Tujuan Penelitian	----- 10
	D. Kajian Pustaka	----- 13
	E. Kerangka Teori	----- 18
	F. Metode Penelitian	----- 29
	G. Sistematika Penulisan	----- 30
BAB II	BARAT DAN NARASI BESAR TERORISME	
	A. Terorisme: Istilah yang Problematik	----- 32
	B. Terorisme dalam Demonologi AS	----- 32
	C. “Jejak-jejak” Orientalisme dalam Narasi Terorisme AS	----- 47
	D. Absurditas Narasi dan Kebijakan <i>Counter-Terrorisme</i> AS	----- 60
BAB III	KONFLIK PALESTINA-ISRAEL DALAM NARASI BESAR TERRORISME	
	A. Menelusuri Jejak Terorisme Israel di Palestina	----- 69
	B. Terorisme Israel dan Peningkaran AS	----- 85
	C. Kedekatan AS-Israel: Faktor Apatisme AS	----- 95

BAB IV	KRISIS KEMANUSIAAN DI YAMAN DAN SIKAP POLITIK	
	AS	
	A. Konflik Yaman: Krisis yang Dikehendaki Arab Saudi -----	102
	B. Motif Keterlibatan AS dalam Konflik Yaman -----	109
	C. Terorisme Sebagai Skenario Perang -----	115
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan -----	125
	B. Saran -----	129
	DAFTAR PUSTAKA -----	130
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP -----	138

INTISARI

Terorisme merupakan fenomena kekerasan yang selalu menarik perhatian banyak pihak. Diskursus tentang terorisme hingga kini terus mengemuka di depan publik. Hal itu disebabkan peristiwa kekerasan tersebut hingga kini terus terjadi secara simultan dengan metode teror yang kian beragam bentuknya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana konstruksi wacana terorisme terbentuk dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Lebih spesifik lagi, penelitian ini bermaksud untuk menelusuri bagaimana agensi Amerika Serikat (AS) dalam membangun narasi terorisme, dan bagaimana AS menggunakan isu terorisme untuk menunjang kepentingan politiknya. Penelitian ini berpijak pada peristiwa konflik yang terjadi antara Israel-Palestina dan juga Yaman. Penelitian ini menelusuri bagaimana agensi AS dalam konflik yang sudah menahun di antara dua negara tersebut, khususnya yang berkaitan dengan wacana dan kebijakan AS mengenai terorisme dalam konflik tersebut.

Untuk menjawab fokus permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan teori Orientalisme Edward Said dan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu dengan penanda teorinya yang khas dan biasa dikenal dengan konsep *habitus* dan ranah atau arena. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah metode penelitian kuantitatif. Sumber data dihimpun dari berbagai literatur, mulai dari buku, jurnal, tesis, artikel dan berita dari berbagai media, baik cetak maupun online. Penulisan dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan diskursus yang berkembang tentang terorisme di Barat. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan fenomena terorisme dalam konflik antara Israel-Palestina dan Yaman, yang di dalamnya memuat catatan kekerasan politik yang mendera kedua negara tersebut, dan juga sikap politik AS dalam merespon kekerasan politik tersebut. Langkah selanjutnya ialah menganalisis bagaimana agensi AS dalam konflik-konflik tersebut—khususnya mengenai wacana dan kebijakannya tentang terorisme—dengan kedua teori yang digunakan.

Setelah melakukan analisis mendalam, maka diketahui kesimpulan besar dalam penelitian ini, bahwa istilah terorisme belumlah final dan juga masih problematik. Istilah terorisme akan senantiasa berubah sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Faktor yang mempengaruhi 'keotentikan' istilah terorisme ialah adanya kepentingan dan juga struktur kuasa yang timpang. Kepentingan politik sering menjadi faktor dominan yang mempengaruhi arus wacana terorisme yang berkembang dalam suatu konflik yang terjadi. Fenomena ini yang selama ini terlihat dalam konflik Israel-Palestina maupun Yaman. AS dengan kepentingan yang dimiliki, sering membuat kabur antara siapa yang patut disebut sebagai teroris atau bukan. Dalam konteks Palestina, kedekatan AS dengan Israel menjadi salah satu alasan di balik ketidakobjektifan AS dalam menovonis siapa pelaku terorisme sebenarnya, sehingga yang sering dijadikan tersangka oleh AS ialah para pejuang Palestina saja, bukan pihak Israel. Selain karena kedekatannya dengan Israel, AS juga selama ini turut menjadi bagian dalam skenario perang yang diterapkan oleh Israel di Palestina. Hal yang sama juga dilakukan AS dalam konflik Yaman.

ABSTRACT

Terrorism is a phenomenon of violence that has always attracted the attention of many parties. The discourse about terrorism continues to emerge in public. This is due to the violence that continues to occur simultaneously with terror methods which are increasingly diverse in form. This study intends to find out how the construction of the discourse of terrorism is formed and the elements that influence it. More specifically, this study intends to explore how the United States (US) agencies in developing narrative of terrorism, and how the US uses the issue of terrorism to support its political interests. This research rests on the events of conflict between Israel-Palestine and Yemen. This research explores how the US agency has been in a chronic conflict between the two countries, especially with regard to US discourse and policy regarding terrorism in the conflict.

To answer the focus of the problem under study, this study uses Edward Said's Orientalism theory and Pierre Bourdieu's genetic structuralism with a distinctive theoretical marker and commonly known as the concept of habitus and domain or arena. The method used to collect data is quantitative research methods. Data sources are collected from various literature, ranging from books, journals, theses, articles and news from various media, both print and online. Writing in this study begins by describing the growing discourse on terrorism in the West. Then proceed with describing the phenomenon of terrorism in the conflict between Israel-Palestine and Yemen, which contains a record of political violence that plagued the two countries, and also the US political attitude in responding to political violence. The next step is to analyze how US agencies in these conflicts - especially regarding discourses and policies regarding terrorism - with the two theories used.

After conducting an indepth analysis, it was found that the major conclusions in this study were that the term terrorism was not final and was still problematic. The term terrorism will always change according to the conditions of space and time. The factor that influences the authenticity of the term terrorism is the existence of unequal interests and structures of power. Political interests often become the dominant factor that influences the flow of terrorism discourse that develops in a conflict that occurs. This phenomenon has been seen in the Israeli-Palestinian and Yemeni conflicts. The US, with its interests, often makes a run between who should be called a terrorist or not. In the Palestinian context, the closeness of the US to Israel is one of the reasons behind the US objectivity in verifying who is the real terrorist, so that what is often used as a suspect by the US is only Palestinian fighters, not Israelis. In addition to its proximity to Israel, the US has also been part of the war scenario adopted by Israel in Palestine. The same thing was done by the US in the Yemeni conflict.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban Timur dan Barat merupakan dua kutub peradaban yang berbeda satu sama lain. Namun, perbedaan di antara dua peradaban tersebut bukanlah alami, melainkan hasil dari sebuah konstruksi, bersifat historis, dan sarat akan representasi. Kendati demikian, polarisasi dua kutub peradaban tersebut hingga kini masih tetap absah dan terus digunakan, meskipun perubahan bentuk di dalamnya tidak bisa disangkal sama sekali, yang pada dasarnya mempengaruhi kerangka epistemologisnya. Masing-masing peradaban mempunyai kebudayaan yang menjadi penanda identitas yang khas, yang suatu waktu saling bertemu dan juga bersinggungan antara satu dengan lainnya. Faktor perbedaan itu melahirkan konflik di antara keduanya yang disebut Huntington sebagai ‘benturan peradaban.’¹

Benturan antarperadaban mungkin saja terjadi karena basis dari polarisasi dua peradaban tersebut sarat dengan nuansa rasisme. Hal ini bisa dilihat dari struktur penyangga di dalamnya yang penuh dengan representasi, abstraksi-abstraksi, dan sarat dengan kosakata imajiner untuk melakukan generalisasi² dan bersifat

¹‘Benturan peradaban’ menurut Huntington dimulai sejak berakhirnya Perang Dingin tahun 1991 silam. Menurutnya, setelah runtuhnya ideologi Komunisme, yang menjadi persoalan bukanlah persoalan-persoalan ideologis, politis, ataupun persoalan ekonomi, tetapi persoalan budaya. Masyarakat dan budaya berusaha menemukan jawaban atas persoalan manusia yang paling mendasar: siapa kita? Dari pertanyaan ini, maka konflik identitas terjadi melewati berbagai fase kebudayaan, meliputi hubungan antara peradaban Barat dan non-Barat, serta antara peradaban non-Barat itu sendiri. Lihat., Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, trans. oleh M. Sadat Ismail, 12 ed. (Jakarta: Penerbit Qalam, 2012).

² Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, trans. oleh Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 468–69.

stereotip. Fakta-fakta ini bisa dengan mudah kita identifikasi dalam wacana-wacana yang berkembang dalam tradisi Orientalisme. Misalnya, kaum Orientalis menyebut orang Barat rasional sedangkan orang Timur irasional; orang Barat beradab sedangkan orang Timur barbar, dan masih banyak contoh lainnya.

Edward Said (1978) menjelaskan karakter ‘struktur’ dan karakter sosial rasisme dalam diskusi tentang Orientalisme.³ Hal ini bisa dilihat dari penjelasan Said tentang bagaimana para Orientalis melakukan pembedaan secara mencolok mengenai sifat dan karakter orang-orang Barat dan Timur. Misalnya, Said mengutip pernyataan Cromer sebagai berikut: “orang Eropa adalah penalar yang cermat. Semua pernyataannya mengenai fakta tidak ada yang kabur. Ia adalah logikawan yang jenius sekalipun ia tidak pernah mempelajari logika.... Sebaliknya, pemikiran orang-orang Timur benar-benar tidak simetris. Penalarannya tidak bermutu sama sekali...”⁴ Pernyataan Cromer tersebut menegaskan kuatnya perbedaan yang terdapat dalam peradaban Barat dan Timur.

Selain itu, Said menjelaskan tentang salah satu karakter yang cukup kental dalam tradisi Orientalisme, yaitu pandangan antisemitisme di kalangan Orientalis Barat. Antisemit merupakan pandangan rasial yang kerap kali ditemukan dalam pernyataan-pernyataan kaum Orientalis ketika menilai tentang Timur (khususnya tentang Islam). Ada nada sinisme ketika para Orientalis menilai Islam. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan salah seorang cendekiawan Eropa, Gustave von Grunebaun, yang menyatakan bahwa Islam adalah agama anti kemanusiaan, yang

³ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, trans. oleh Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), 221.

⁴ Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, 56.

tak mampu berkembang, bersikap objektif, dan juga tidak kreatif, tidak ilmiah, dan otoriter.⁵ Pernyataan Grunebaun dalam salah satu karyanya tersebut bersifat reduktif, cenderung meremehkan Islam.

Pandangan seperti ini yang tentu akan melanggengkan terciptanya jarak antara Barat dan Islam. Sehingga kemudian, tidak salah, misalnya, ketika ada yang mengatakan, setelah Komunisme runtuh Barat menjadikan Islam sebagai seteru abadi selanjutnya. Dasarnya, Barat mempunyai rasa khawatir dengan eksistensi Islam. Setidaknya demikian kesan yang bisa ditangkap dari salah satu pernyataan Huntington berikut: Islam adalah satu-satunya peradaban yang mampu membuat Barat selalu berada dalam keraguan antara hidup dan mati, dan ia telah melakukannya, setidaknya-tidaknya, dua kali.⁶

Hingga kini hubungan antara Barat dan Islam cenderung bersifat dialektis-dikotomis, di mana di antara keduanya kadang sulit ditemukan jalan tengah untuk menjembatani perbedaan orientasi dan obsesi masing-masing. Di satu sisi, Barat terobsesi untuk mengenalkan klaim universalisme kebudayaan yang mereka miliki, sedangkan di sisi lain Timur juga semakin kuat memegang komitmen kebudayaannya sendiri. Satu sama lain mempunyai komitmen dan cara pandang yang berbeda dalam beberapa hal. Realitas ini yang kemudian digambarkan oleh Huntington, bahwa apa yang bagi Barat merupakan universalisme, bagi masyarakat non-Barat imperialisme.⁷

Persoalan ini bukanlah hal baru yang tampak dalam realitas publik selama ini, di mana Barat—khususnya Amerika Serikat— hadir di ruang publik global, bak

⁵ *Ibid.*, 462.

⁶ Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, 379.

⁷ *Ibid.*, 326.

juru damai, dengan membawa jargon demokratisasi, dan berkeinginan untuk menerapkannya di belahan bumi yang lain, yaitu Timur. Sedangkan di sisi lain, konsepsi masyarakat Timur, khususnya kawasan yang sering menjadi medan konflik—sebagaimana di Timur Tengah, berpandangan berbeda dan bahkan cenderung sebaliknya. Dalam konteks ini, kita melihat terjadi sebuah ketidakseimbangan yang disebabkan perbedaan cara pandang kedua belah pihak. Karena perbedaan-perbedaan inilah proses komunikasi antara Barat dan Timur selama ini kurang baik, dan akhirnya sering terjebak pada konflik.

Kegagalan dalam proses komunikasi berarti sebuah kegagalan pula dalam menjalani aksi politik. Kira-kira demikian kalau mengacu pada konsep Hannah Arendt, yang menyamakan berpolitik dengan berkomunikasi.⁸ Kegagalan itu terjadi karena ada komponen pra syarat yang tidak terpenuhi dalam proses tersebut, yaitu kurangnya sikap egaliter dan tidak terbentuknya pluralitas dalam proses negosiasi identitas antara pihak Barat dan Timur. Urgensi terbentuknya sikap pluralitas dalam proses distribusi kekuasaan dan politik ini ditekankan oleh Hannah Arendt. Dalam konteks ini Arendt memberi catatan, yaitu:

Aksi politik merupakan satu-satunya kegiatan manusia yang menghubungkan secara langsung antar manusia tanpa perantara obyek maupun materi. Kegiatan manusia yang satu ini berhubungan dengan kondisi pluralitas manusia Jika semua segi kondisi manusia dalam arti tertentu berkaitan dengan politik, pluralitas ini merupakan corak khas dan mutlak kondisi seluruh kehidupan politik.⁹

Arendt menegaskan bahwa distribusi kekuasaan itu seharusnya tidak terkonsentrasi pada satu orang atau kelompok tertentu. Menurutnya, seyogyanya

⁸ Stanislaus Nugroho, "Politik, Kekuasaan, dan Kekerasan Perspektif Hannah Arendt," *RESPONS* 14, no. 1 (2009): 65–77.

⁹ Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1958), 41–42.

kekuasaan itu tercipta dan dikuasai secara berkelompok atau kolektif. Ketika suatu kelompok bekerja secara bersama-sama maka di situlah kekuasaan milik bersama, begitupun sebaliknya, ketika kelompok tersebut terpisah dan tercerai-berai, maka kekuasaan pun juga demikian, tiada sisa. Karena itu, adanya aspek pluralitas dalam proses distribusi kekuasaan begitu penting untuk mendorong kerelaan setiap anggota kelompok dalam berbagi satu sama lain, bukan karena adanya intimidasi dan ancaman dari satu pihak yang merasa lebih mempunyai otoritas. Terkait tentang ini Arendt menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

Kekuasaan (*power*), dapat disamakan dengan kemampuan manusia bukan saja untuk bertindak sendiri namun bertindak secara bersama-sama. Kekuasaan tidak pernah dimiliki seseorang; ia milik satu kelompok dan tetap ada hanya sepanjang kelompok itu tetap bersama. Ketika kita mengatakan bahwa dia “sedang” berkuasa (*in power*) kita sesungguhnya menyebut dia tengah diberdayakan oleh sejumlah orang untuk bertindak atas nama mereka.¹⁰

Hal penting dari konsep Arendt tentang aksi politik dan bagaimana mendistribusikan kekuasaan ialah, bahwa kekuasaan tidak bisa dimonopoli secara totaliter oleh satu orang atau kelompok tertentu. Distribusi kekuasaan harus adil dan bertumpu pada prinsip pluralitas, kesetaraan, dan yang terpenting berpihak pada kemanusiaan. Karena tujuan murni dari aktivitas politik ialah untuk membangun dunia yang lebih baik. Tidak ada konflik yang memakan banyak korban, yang menjatuhkan martabat kemanusiaan.

Namun, situasi riil yang tampak di lapangan tidak selalu sama dengan ekspektasi yang diinginkan. Ketegangan yang sering terjadi selama ini antara negara-negara Barat—khususnya Amerika Serikat (AS)—dengan beberapa negara

¹⁰ Hannah Arendt, *Teori Kekerasan*, trans. oleh Ghafna Raiza W (Yogyakarta: LPIP, 2003), 40–41.

di kawasan Timur Tengah, merupakan bukti bahwa prinsip kesetaraan dan keadilan dalam proses politik dan distribusi kekuasaan masih sulit tercapai.

Selama ini, tidak jarang beberapa kebijakan AS mendapat sorotan publik, terlebih kebijakannya yang kurang populer dan keluar dari prinsip demokratisasi yang diusung AS sendiri. Misalnya, dukungan AS terhadap beberapa pemimpin negara di kawasan Timur Tengah yang cenderung otoriter, seperti Shah Fahlevi di Iran, Hosni Mubarak di Mesir, Ben Ali di Tunisia, Parvez Musharif di Pakistan, dan Attaturk di Turki. Atau, misalnya kebijakan AS yang mendukung penuh agenda kolonialisme Israel terhadap negara Palestina, membenarkan tindakan represif yang dilakukan Israel terhadap para kelompok pejuang dan rakyat sipil Palestina, dan mendukung serangkaian aksi kekerasan yang dilakukan koalisi Saudi di Yaman. Karena tindakan AS tersebut para kritikus menyoroti standar ganda AS dalam menyokong prinsip dan nilai mendasarnya (demokrasi, partisipasi politik, hak asasi manusia, dan kebebasan mengemukakan pendapat, berkumpul, dan pers).¹¹

Dalam pandangan penulis munculnya berbagai kritikan itu wajar, mengingat inkonsistensi AS dalam mempraktikkan prinsip demokratisasi selama ini sering terjadi. Apa yang AS lakukan kerap kali tidak seperti yang diwacanakan. Dalam beberapa kasus tertentu AS tidak jarang menerapkan kebijakan standar ganda, tidak terkecuali kebijakan terkait persoalan terorisme dan kontraterorisme, misalnya. Penulis kira kasus yang terjadi di Palestina dan Yaman merupakan dua contoh konkrit, yang menggambarkan inkonsistensi AS dalam menjalankan

¹¹ John L. Esposito, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, trans. oleh Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 132.

komitmennya, dan hal itu juga yang menyebabkan citra buruk AS semakin tampak di depan publik. Buruknya hubungan Israel-Palestina dan persepsi bahwa bias AS secara diplomatik, politik, dan ekonomi dalam mendukung invasi Israel dan peperangan di Libanon dan Gaza selanjutnya menjatuhkan kredibilitas Amerika di dunia Muslim dan secara internasional.¹²

Mengenai kasus terorisme, patut diakui bahwa masih banyak persoalan yang belum final mengenai term ini; mulai dari definisi hingga kebijakan yang dilahirkan sebagai *counter terrorism*. Kasus di Palestina dan Yaman menjadi tolak ukur penting untuk dicermati bagaimana terorisme menjadi term yang tidak sepenuhnya objektif untuk disematkan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan. Dalam konflik antara Israel-Palestina, kebijakan AS dalam merespon konflik antara keduanya cenderung berat sebelah, bahkan berpihak pada Israel, begitupun juga konflik yang terjadi antara koalisi Saudi dan Yaman. Khusus kasus Palestina, term terorisme disematkan pada pihak Palestina yang berjuang mempertahankan kedaulatan negaranya, sedangkan term tersebut tidak berlaku untuk pihak Israel. Persoalan ini yang kemudian disinggung oleh Chomsky sebagai berikut:

Realitas-realitas politik yang rawan ini memberi kerangka yang perlu bagi setiap pembahasan tentang “momok bengis terorisme” yang, dalam pengertian-pengertian rasis dalam diskursus Amerika, menunjuk pada aksi-aksi teroris oleh bangsa Arab, tidak oleh Yahudi, sebagaimana “perdamaian” berarti penanganan yang menghormati hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa Yahudi, tapi tidak bagi bangsa Palestina.¹³

¹² *Ibid*, 134.

¹³ Noam Chomsky, *Mengungkap Tabir Terorisme Internasional*, trans. oleh Hamid Basyaib (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), 72.

Pembelaan AS terhadap Israel dan koalisi Saudi salah satunya dilakukan dengan berlindung di balik permainan bahasa yang sengaja dikonstruksi dan dibatasi penggunaannya, yang oleh Chomsky disebut dengan pola *Newspeak*.¹⁴ Pola *Newspeak* disusun dengan tujuan untuk menguntungkan dan menyelamatkan Israel dari label terorisme atas tindakannya yang cenderung ofensif-represif. Dalam kamus *Newspeak* term terorisme hanya dikhususkan untuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh Palestina atau orang-orang Arab lainnya. Sedangkan ketika Israel melakukan aksi yang sama (kekerasan) tidak disebut sebagai aksi terorisme, melainkan disebut sebagai “aksi pembalasan” atau “aksi mendahului”,¹⁵ yang sah dilakukan sebelum diserang.

Strategi *Newspeak* yang digunakan oleh AS dengan cara mempermainkan kosakata bahasa merupakan bagian dari *kekerasan simbolik*,¹⁶ sebagaimana yang kenalkan oleh Pierre Bourdieu. Kata-kata “terorisme”, “aksi pembalasan”, “aksi mendahului”, atau kosakata lainnya yang digunakan untuk kepentingan politik, merupakan bahasa simbolik yang digunakan secara paksa oleh AS dengan tujuan menguasai. Hal ini yang terlihat selama ini dari kebijakan-kebijakan AS dalam merespon konflik yang terjadi antara Israel-Palestina dan juga Yaman. Untuk Palestina AS menggunakan kosakata terorisme, sedangkan untuk Israel AS menggunakan kosakata aksi pembalasan atau aksi mendahului. Kasus inilah yang

¹⁴ Pola *Newspeak* ini merupakan salah satu cara atau metode yang digunakan sejarawan Amerika untuk melakukan “rekayasa sejarah” (*historical engineering*), ketika mereka meminjamkan keahlian kepada Pemerintahana Wilson selama Perang Dunia I dalam salah satu pelaksanaan-pelaksanaan awal “pengolahan persetujuan” yang terencana. Pola *Newspeak* memiliki istilah-istilah penting di dalamnya, yang mengandung suatu arti teknis dipisahkan dari makna lazimnya. Lihat., Chomsky, 36.

¹⁵ *Ibid.*, 48.

¹⁶ George Ritzer, *Toeri Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, trans. oleh Saut Pasaribu, Rh. WIdada, dan Adi Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 908–9.

terus menjadi persoalan, dan secara tidak langsung AS turut melanggengkan kekerasan yang terjadi di bumi Palestina.

Penggunaan *Newspeak* di atas menegaskan bahwa terorisme bukanlah term yang final dan bebas nilai. Relasi dan sentralisasi kekuasaan sangat berpengaruh dalam pelabelan terorisme. Dalam konteks ini, AS yang merupakan negara kuat dan mempunyai otoritas dominan daripada Palestina dan kelompok Houthi di Yaman, seakan lebih mempunyai legitimasi untuk menggunakan term terorisme sebagaimana yang ia inginkan. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Eko Prasetyo, bahwa terorisme menjadi kosakata penting, untuk menunjuk pada kekuatan apapun, yang tidak bersepakat dengan kebijakan Amerika.¹⁷

Pernyataan tersebut cukup beralasan mengingat kita sering menemukan adanya ketidakseimbangan AS dalam menerka siapa yang semestinya disebut teroris atau bukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faisal Devji, persoalan ini yang kemudian mendorong Osama bin Laden menuntut kesetaraan definisi atas peristiwa kekerasan yang diidentikkan dengan terorisme oleh Barat, khususnya Amerika. Devji menegaskan, retorika Osama bin Laden secara konsisten menyuarakan keinginan untuk kesetaraan global, dalam hal ini, antara Muslim dan Kristen, atau antara dunia Islam dan Barat.¹⁸

Logika kesetaraan yang dianut oleh kelompok militan, menurut Devji, tidak hanya dalam konteks pelabelan terorisme, namun juga setara dari seberapa banyak jatuhnya korban atas tindakan represif-militeristik yang dilakukan oleh AS selama

¹⁷ Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 58.

¹⁸ Faisal Devji, "The Terrorist as Humanitarian," *Berghahn Journals* 53, no. 1 (2009): 173–92, <https://doi.org/10.3167/sa.2009.530111>.

ini di kawasan Timur Tengah. Devji menggambarkan logika kesetaraan kelompok militan tersebut sebagai berikut: Anda membunuh warga sipil kami, jadi kami membunuh Anda; karena kami menderita, Anda juga harus menderita.¹⁹ Mereka meyakini, ideologi jihad merupakan ideologi ‘kemanusiaan’.²⁰ Atas dasar logika ini, dengan mengatasnamakan kesetaraan dan kemanusiaan, kelompok militan melegalkan gerakan atau aksi terorisme terhadap AS, yang bertujuan untuk mengenalkan pada AS –dan Barat pada umumnya—bagaimana rasanya menjadi korban karena bagi mereka kesetaraan tersebut akan terwujud hanya dalam satu fase, yaitu kematian.

Menurut penulis tuntutan kesetaraan definisi dan juga kebijakan tentang terorisme tersebut memang wajar, apalagi melihat kasus konflik yang terjadi antara Israel-Palestina dan Saudi-Yaman selama ini. Sebagaimana yang diketahui, dalam sejarah konflik Israel-Palestina dan Yaman sering terjadi fenomena *blaming the victim*, di mana pihak Palestina dan pejuang kemerdekaan Yaman yang seharusnya menjadi korban malah diposisikan sebagai tersangka. Hal ini yang penulis kira penting untuk ditelaah kembali, khususnya kebijakan AS mengenai konflik yang sudah menahun tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis mencoba melihat kebijakan AS tentang terorisme, dan bagaimana agensi AS dalam konflik yang terjadi antara Israel-Palestina dan Yaman. Selain itu, penelitian ini untuk melihat dan mengulas bagaimana habitus terorisme dibentuk AS, penggunaan *Newspeak*, melihat indikator, motif dan juga tujuannya.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Robyn Creswell, “Oh the humanity,” *The National*, 26 Desember 2008, <https://www.thenational.ae/arts-culture/books/oh-the-humanity-1.494077>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana habitus dan praktik terorisme dalam konflik Israel-Palestina dan Yaman?
- b. Bagaimana agensi AS dalam konflik Israel-Palestina dan Yaman?
- c. Apa motif agensi AS dalam konflik Israel-Palestina dan Yaman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan jangkauan analisis dalam melihat persoalan terorisme dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Orientalisme dan strukturalisme genetik. Pendekatan dalam penelitian ini masih belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti persoalan terorisme ini dengan wacana kolonial yang selama ini dikenalkan oleh para Orientalis dan juga agensi yang terbentuk akibat pertautan antara agen dan struktur.

Secara praktis, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa ada persoalan dalam penggunaan term terorisme. Patut diakui bahwa belum ada ukuran baku dan definisi yang final mengenai terorisme. Term terorisme terkadang berubah pendefinisianannya, dan perubahan tersebut bergantung pada siapa yang menggunakan dan juga siapa yang akan dijadikan objek pelebelan. Definisi terorisme akan berubah dan berpihak pada siapa yang mempunyai modal

kapital dan kekuasaan yang besar. Terorisme sudah tidak lagi menjadi term yang kontekstual. Fenomena ini kerap terjadi selama ini, di mana penggunaan term terorisme tergantung pada siapa yang mempunyai kepentingan.

Banyak contoh kasus yang bisa diambil untuk menguatkan wacana tersebut. Misalnya dalam konflik yang terjadi antara Israel-Palestina dan juga Yaman. Dalam konflik di Palestina, seringkali yang mendapat label negatif dan diidentikkan dengan terorisme ialah para pejuang dan rakyat Palestina ketika melawan Israel demi mempertahankan tanah airnya. Label tersebut disematkan, khususnya oleh AS yang merupakan *patner* setia Israel. Sebaliknya, AS tidak melakukan hal yang sama terhadap para militer Israel sebagaimana yang ia lakukan terhadap para pejuang Palestina. Ini merupakan salah satu contoh konkrit bahwa ketidakadilan dalam pelebelan terorisme itu nyata adanya.

Ironisnya, cara-cara seperti yang dilakukan oleh AS tersebut menyebabkan praktik terorisme semakin beranak-pinak. Salah satu alasannya, tidak semata-mata karena praktik westernisasi sebagaimana yang jamak dikenal selama ini, namun juga karena alasan menuntut keadilan dan membela kemanusiaan. “Karena kamu membunuh bangsa kami, maka kami juga akan melakukan hal yang sama terhadap bangsamu.” Kira-kira demikian logika yang dipakai para teroris dalam melakukan aksi terornya, seperti halnya al-Qaeda. Cara pandang demikian ini, secara lugas dijelaskan oleh Faisal Devji dalam bukunya *The Terrorist in Search of Humanity* (2009). Sebagaimana yang dikutip Robyn Creswell dalam salah satu opininya, Devji menyebutkan bahwa ideologi jihad adalah ideologi

"kemanusiaan", dan bahwa para militan al-Qaeda adalah "rekan-rekan intelektual" para pencinta lingkungan dan masyarakat.²¹

D. Kajian Pustaka

Dalam dunia akademik, kajian tentang terorisme sudah banyak dilakukan oleh para akademisi atau pemerhati dengan sudut pandang masing-masing yang dimiliki oleh para pengkaji. Hal itu disebabkan isu tentang terorisme masih menjadi tema diskursus yang mempunyai banyak dimensi untuk diperdebatkan, diteliti dan dikaji, sehingga tak heran kalau diskursus tentang isu tersebut masih belum surut dalam tataran ruang akademik. Selanjutnya, di bawah ini, penulis akan melampirkan beberapa literatur, yang merupakan produk ilmiah dari kajian tentang isu terorisme dari para pengkaji, baik itu dalam bentuk artikel jurnal dan juga buku. Penulis akan memaparkan poin-poin penting dari beberapa literatur sebelumnya, dan juga sebagai patron untuk membedakan fokus kajian tentang isu yang sama dengan apa yang akan diteliti oleh penulis selanjutnya, khususnya tentang problem definisi terorisme.

Dari beberapa literatur yang penulis telusuri tentang terorisme, setidaknya ada dua kategori yang penulis temukan dalam literatur-literatur yang sudah dibahas sebelumnya. *Kategori pertama*, adanya pengaruh kuasa dalam mendefinisikan terorisme atau bukan. Beberapa literatur yang mengulas tentang aspek ini di antaranya: artikel jurnal yang ditulis oleh Brandly Campbell berjudul *Terrorism and Genocide* (2015).²² Dalam artikel ini Campbell membahas seputar terorisme

²¹ Robyn Creswell, "Oh the Humanity," *The National*, 2008.

²² Brandly Campbell, "Terrorism and Genocide," *Sociology of Crime, Law and Deviance* 20 (2015): 47–65, <http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/S1521-613620150000020003>.

dan genosida, khususnya definisi di antara keduanya, keterkaitan satu sama lain, dan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Salah satu statement menarik dalam artikel Campbell terkait terorisme, misalnya, pernyataan Boaz Ganor, seorang ilmuwan politik, bahwa wacana terorisme “*depends entirely on the subjective outlook of the definer,*” semuanya bergantung pada siapa yang berwenang; selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Sokhi Huda berjudul *Terorisme Kontemporer Dunia Islam* (2014).²³ Dalam artikel ini penulis berusaha melacak akar ideologis dan budaya yang diberikan oleh sejarah, sehingga terorisme dalam Islam tampil dengan menembus ruang dan waktu, melampaui sekat-sekat periode sejarah. Selanjutnya menurut pengkaji, dalam konteks relasi Barat-Islam, Barat memandang dirinya sebagai pihak yang paling berhak mendefinisikan terorisme. Definisi ini secara sepihak—tanpa kesediaan koreksi diri—diarahkan kepada gerakan radikal Islam dan selanjutnya digeneralisasikan kepada seluruh umat Islam yang dipandang sebagai *real danger*;

Literatur lain yang membahas problematika terorisme ialah buku yang ditulis oleh Noam Chomsky berjudul *Menguak Tabir Terorisme Internasional* (1986). Chomsky berpendapat bahwa istilah terorisme mulai muncul dan digunakan pada akhir abad ke-18, terutama untuk menunjuk aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat.²⁴ Dengan kata lain bahwa yang disebut teroris kala itu merupakan para tokoh atau pemimpin yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk menekan rakyatnya demi menjaga *status quo*. Namun kemudian, dalam dekade terakhir statement tersebut mulai hilang dan terjadi

²³ Sokhi Huda, “Terorisme Kontemporer Dunia Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 429–50.

²⁴ Chomsky, *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, 19.

perubahan paradigma, bahwa yang disebut teroris itu ialah rakyat yang melakukan perlawanan atas kebijakan pemegang *status quo*, baik itu pemerintah atau lainnya. Selain itu, Chomsky membahas terorisme merujuk pada terorisme negara (*state terrorism*) untuk melabeli berbagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dalam berbagai aksi internasionalnya, seperti yang terjadi di Vietnam, Irak, dan Afganistan;

Selanjutnya sebuah disertasi yang ditulis oleh Chin Kuei Tsui berjudul *Tracing the Discursive Origins of the War on Terror: President Clinton and the Construction of New Terrorism in the Post-Cold War Era* (2014).²⁵ Dalam karya ini penulis mengulas tentang konstruksi diskursif kebijakan kontraterorisme Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang perubahan dalam wacana terorisme yang berkembang di AS dari masa-kemasa. Kesimpulan dalam karya ini, bahwa kebijakan kontraterorisme yang diterapkan oleh Bill Clinton merupakan kebijakan lanjutan dari para pemimpin sebelumnya. Dalam artian, kebijakan yang diterapkan oleh Clinton ada keterkaitan dengan para pemimpin sebelum Clinton. Menurut penulis, hal yang sama juga terjadi dalam konstruksi wacana terorisme.

Kategori kedua, adanya pengaruh media dalam mengkonstruksi wacana terorisme. Beberapa literatur yang membahas tentang kategori ini antara lain: artikel Jurnal Sri Herwindya Baskara Wijaya berjudul *Media dan Terorisme* (2010)²⁶. Artikel ini mengulas tentang pengaruh media dalam mengkonstruksi

²⁵ Chin Kuei Tsui, "Tracing the Discursive Origins of the War on Terror : President Clinton and the Construction of New Terrorism in the Post-Cold War Era" (University of Otago, 2014).

²⁶ Sri Herwindya Baskara Wijaya, "Media dan Terorisme," *Jurnal The Messenger* II, no. 1 (2010): 1, <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/280/182>.

wacana terorisme, sehingga menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi cara pandang masyarakat pembaca dalam menaruh keberpihakan. Media yang dimaksud pengkaji dalam tulisan ini ialah berfokus pada media-media Barat dalam melakukan pemberitaan terkait isu terorisme yang terjadi selama ini, dan bagaimana media tersebut memprogandakan isu terorisme sehingga mempunyai efek dominan dalam mengkonstruksi wacana dan cara pandang masyarakat dalam melihat kasus tersebut.

Sebagaimana pemaparan pengkaji dalam artikel ini, bahwa konstruksi berita yang dimuat oleh Barat yang cenderung sepihak mengangkat isu-isu terorisme biasa dikenal dengan istilah “*demonisasi*”, yakni usaha penciptaan nama buruk terhadap suatu komunitas secara massif (skala besar) dan sistematis, biasanya melalui propaganda media dengan teknik rekayasa citra ataupun imagologi. Dalam praktik demonisasi, pihak lain digambarkan sebagai iblis atau setan yang harus diwaspadai, dicurigai atau kalau mungkin perlu dibasmi. Karena proses demonisasi itu biasanya dilakukan secara berulang-ulang dan dilatari stereotip-stereotip mengenai ”orang atau kelompok” lain sebagai musuh, maka lambat laun kesadaran kritis mengenai obyek yang digambarkan itu pun akan hilang. Proses inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor ketidakadilan masyarakat dalam melihat kasus terorisme, khususnya mengenai siapa yang sebenarnya disebut teroris dan bukan, sehingga term teroris dan terorisme menjadi problematik;

Artikel yang ditulis oleh Nunung Prajarto berjudul *Terorisme dan Media Masa: Debat Keterlibatan Media* (2004)²⁷. Artikel ini mengkaji tentang hubungan antara pemerintah dan media, dengan alasan bahwa baik pemerintah dan pekerja media dapat membangun kerja sama yang kompak dalam melawan terorisme. Ini dapat digunakan untuk memerangi strategi media-media yang digunakan oleh kelompok teroris untuk menyebarkan propaganda mereka. Membedakan perubahan wajah terorisme dan peran media dalam konflik membantu memfasilitasi pemerintah dalam menangani terorisme.

Dari beberapa literatur yang membahas tentang terorisme sebagaimana penulis uraikan di atas, penulis mempunyai pandangan yang berbeda dalam rencana penelitian yang dilakukan selanjutnya. Bagi penulis ada beberapa hal yang lebih spesifik yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu mengenai bagaimana problem definisi terorisme tersebut terjadi dan juga dampak yang dilahirkan akibat problem tersebut. Dalam pandangan penulis ada ketidakadilan yang selama ini terjadi dalam mengkonstruksi wacana terorisme, di mana yang selalu diidentikkan dengan teroris ialah kelompok-kelompok kelas bawah yang melakukan pembelaan atas haknya dengan cara kekerasan. Namun sebaliknya, ketika kelompok dominan melakukan hal yang sama (kekerasan) tidak disebut sebagai teroris atau tindakan terorisme.

Dalam konteks ini, kelompok tertentu yang berasal dari masyarakat kelas dua, yang sejatinya menjadi korban atas tindakan represif kelompok dominan malah menjadi tersangka. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa kasus di kawasan Timur

²⁷ Nunung Prajarto, "Terorisme dan Media Massa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 8, no. 1 (2004): 37–52.

Tengah selama ini, di mana yang diidentikkan oleh Barat sebagai teroris ialah pihak yang membela diri dan juga kedaulatan negaranya, sedangkan pihak Barat—atau yang berafiliasi dengan Barat, seperti Israel yang dekat dengan AS—yang juga sering melakukan agresi dengan cara-cara kekerasan di Timur Tengah tidak disebut sebagai teroris.

E. Kerangka Teori

Salah satu komponen penting dalam melakukan penelitian adalah menentukan teori apakah yang akan digunakan untuk mengeksplorasi rumusan masalah.²⁸ Teori yang digunakan harus tepat dan relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga persoalan yang dipertanyakan dalam penelitian bisa terjawab. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori sekaligus untuk bisa menguraikan persoalan yang diteliti, yaitu Orientalisme Edward Said dan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu dengan penanda teorinya yang khas dan biasa dikenal dengan konsep *Habitus* dan ranah atau arena.

Dalam pemikiran Edward Said²⁹ yang tertuang dalam *Orientalisme* (1979), ada beragam hal menarik yang bisa dijadikan pijakan untuk memetakan bagaimana praktik kolonial bisa dilakukan dengan basis struktur yang diwacanakan oleh kaum Orientalis. Wacana Orientalisme bukan wacana baru dalam dunia akademik untuk mengkaji tentang pertautan antarperadaban. Terlebih

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 68.

²⁹ Edward Said merupakan seorang kritikus sastra dan pelopor kajian pascakolonial. Ia lebih suka menganggap dirinya sebagai “humanis.” Dia lahir di tanah Yarusalem pada 1 November 1935, tepatnya di daerah Talbiah (sebuah kawasan terpencil di Palestina Barat). Said harus mengungsi ke Mesir paska kekalahan Palestina pada 1947, dan kemudian menjadi imigran di Amerika Serikat pada tahun 1951. Said meninggal pada hari kamis, 25 September 2003, di New York. Lihat., Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, vii–viii.

dalam kajian kolonial, Orientalisme menjadi salah satu pegangan wajib yang perlu diketahui dan dipahami oleh kalangan pemerhati, khususnya bagi pemerhati hubungan antara Barat dengan Timur (Islam).

Dalam wacana Edward Said, setidaknya ada tiga pengertian pokok yang perlu dipahami tentang Orientalisme.³⁰ *Pertama*, Orientalisme Sebagai bidang akademis yang secara khusus mempelajari tentang *Orient*. Fenomena ini banyak ditemukan di universitas-universitas Barat, di mana terdapat fakultas yang memang khusus mempelajari tentang dunia ketimuran. Segala sesuatu tentang Timur, baik dari segi budaya, agama, etnis dan lain sebagainya, tidak terkecuali tentang Indonesia. Tidak hanya menjadi salah satu fokus kajian di universitas-universitas, Orientalisme juga sudah menjadi kajian-kajian khusus beberapa riset besar di Barat. Banyak berdiri lembaga-lembaga yang mengambil fokus mengkaji tentang Timur. Misalnya, *Societe Asiatique*, *the Royal Asiatic Society*, *American Oriental Society*, dan lembaga lainnya.³¹

Kedua, Orientalisme sebagai sebuah gaya pikir (*style of thought*) yang berdasar pada perbedaan antara *Orient* dan *Occident*. Dalam perspektif ini wacana Orientalisme tidak hanya dilihat dalam ruang lingkup akademik, akan tetapi bisa dilihat melalui karya sastra, karya seni, filsafat dan lain sebagainya. Contoh dari perspektif ini bisa ditemukan dalam beberapa karya seni lukis. Banyak lukisan-lukisan tentang Orientalisme yang menggambarkan situasi atau pun watak yang dimiliki orang-orang Timur.

³⁰ Katrin Bandel, "Orientalisme dan Islamofobia" (dipresentasikan dalam Kajian Pos Kolonial, Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta, January 27, 2017).

³¹ Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, 63–64.

Ketiga, Orientalisme sebagai sebuah wacana, atau sebagai “*the corporate institution for dealing with the Orient*”, sebagai sebuah gaya Barat untuk mendominasi, membentuk ulang, dan memiliki otoritas atas *Orient*. Pada kluster yang ketiga ini sebenarnya merangkum dua poin sebelumnya tentang Timur, sehingga terbentuk suatu wacana otoritatif yang membatasi tentang *orient*. Pembatasan tersebut bergantung pada imaji-imaji yang dibangun Barat tentang Timur. Misalnya, apa saja yang masuk pada bagian *orient* dan apa saja yang tidak termasuk pada *orient*.

Pola yang ketiga ini bisa dilihat dari wacana Balfour dan Cromer ketika mengkaji tentang Mesir. Orang Timur dikatakan irasional, bejat moral, kekanak-kanakan, “berbeda,” yang dengan demikian berarti bahwa orang Eropa adalah rasional, berbudi luhur, dewasa, dan normal. Lebih lanjut Balfour dan Cromer membahasakan, orang Timur dilukiskan sebagai orang yang diadili/terdakwa (sebagaimana dalam mahkamah hukum), orang yang dikaji dan dipaparkan (sebagaimana dalam kurikulum), orang yang didisiplinkan (sebagaimana di sekolah atau penjara), atau bahkan orang yang diilustrasikan (sebagaimana dalam buku pegangan zoology). Intinya adalah bahwa dalam setiap kasus di atas orang Timur hampir selalu *dikendalikan* dan *direpresentasikan* oleh struktur-struktur yang mendominasinya.³²

Ilustrasi Barat tentang Timur pada hakikatnya memiliki sifat teatral, yang menjadikan Timur sebagai panggungnya. Dalam bahasa Said, hal itu disebut

³² *Ibid.*, 59.

sebagai “panggung Orientalis.”³³ Di atas panggung tersebut Barat mementaskan teatrikal yang menceritakan tentang dunia Timur. Timur diceritakan sedemikian rupa oleh Barat dengan alur cerita, karakter tokoh, dan segala sesuatunya yang dibuat sendiri oleh Barat dan dipertontonkan pada orang-orang Barat. Dengan suguhan pementasan tersebut, Barat bebas menilai, menerka, dan mengoreksi cerita-cerita tentang Timur yang dibuat oleh Barat sendiri. Dengan cara inilah Barat memperlakukan Timur selama ini, sebagaimana yang disampaikan Said.

Teori Said tentang Orientalisme ini penting digunakan untuk melihat bagaimana konstruksi wacana terorisme yang selama ini bergulir, khususnya dalam konteks persinggungan antara Barat dan Timur. Kita akan menemukan titik terang bahwa term terorisme yang selama ini berkembang tidak mesti selamanya otentik dan bebas nilai. Karena itu, ada celah yang patut ditelusuri untuk menguji keabsahan penggunaan term tersebut untuk kemudian dipertanyakan, apakah proses *labeling* tersebut murni, atau sekedar justifikasi demi mendapat legitimasi untuk memukul lawan politik dengan tujuan kolonialisme-imperialisme?

Penulis melihat, statemen Barat terhadap Timur tidak hanya sekedar untuk penamaan semata, namun ada keterkaitan dengan agenda politik untuk menguasai. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya wacana Orientalisme ini datang membersamai agenda kolonialisme Barat terhadap Timur. Salah satu cara yang digunakan untuk menguasai ialah dengan menggunakan stigma-stigma atau *labeling* secara membabi buta terhadap pihak atau negara yang menjadi objek jajahan, dengan maksud membangun sebuah legitimasi atas tindakan yang akan

³³ *Ibid.*, 100.

dilakukan oleh Barat. Dalam konteks ini term terorisme merupakan salah satu stigma penting yang digunakan oleh Barat terhadap Timur untuk mendukung agenda kolonialnya. Fenomena ini banyak kita temukan dalam beberapa kasus yang terjadi di negara-negara yang ada di kawasan Timur Tengah, seperti yang dialami negara Palestina selama ini.

Wacana terorisme yang kerap kali disematkan Barat –khususnya oleh Amerika Serikat— terhadap beberapa negara atau kelompok gerakan Islam yang ada di kawasan Timur, seakan menjadi kebenaran absah yang tidak mudah disangkal oleh siapapun. Bahkan tidak sedikit pihak-pihak yang mengamini statemen negara adidaya tersebut, khususnya oleh negara-negara sekutunya di Barat maupun di kawasan Timur sendiri. *Labeling* yang bernuansi negatif –seperti terorisme, khususnya— akan mencitrakan Timur sebagai kawasan yang tidak aman. Karena itu, Timur yang terbayang ialah wilayah yang kental dengan nuansa kekerasan, penuh ancaman, sarang radikalisme, dan lain sebagainya. Puncaknya, dengan pengulangan yang tiada jeda, stigma yang dibangun Barat atas Timur tersebut akan mencitrakan Timur sebagaimana yang Barat imajinasikan. Hal ini yang kemudian akan menjadi narasi umum dan jamak dilontarkan oleh negara atau kelompok tertentu yang bersepakat dengan Barat ketika melihat dan menilai tentang Timur. Oleh sebab itu, tidak bisa disangkal kalau pada akhirnya narasi yang dibangun Barat tersebut –yang sedemikian dramatis— akan menjadi kebenaran umum dan melahirkan sebuah praktik sosial yang bernuansa setreotip.

Fenomena sebagaimana penulis urai di atas bisa terbentuk disebabkan adanya proses dialektika dan kebersesuaian antara agen dan struktur yang saling

berhubungan timbal balik, sehingga melahirkan sebuah praktik sosial. Dalam konteks ini, proses pembentukan labeling atau stigmatisasi sebagaimana yang dilakukan Barat terhadap Timur bisa terbentuk. Dan, untuk melihat bagaimana agensi Barat dalam proses labeling terhadap Timur, penulis menggunakan teori Pierre Bourdieu³⁴ tentang strukturalisme genetik atau dalam istilah lain disebut strukturalisme konstruktivis. Menurut penulis, teori ini cukup relevan untuk melihat bagaimana proses terbentuknya konstruksi wacana terorisme Barat terhadap negara atau kelompok gerakan Islam di Timur, khususnya terhadap negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Pierre Bourdieu yang lebih dikenal sebagai seorang poststrukturalis melahirkan sebuah terobosan untuk menjembatani keterpisahan antara subjektivisme dan objektivisme. Dia ingin mengembalikan bagaimana peran seorang agen atau agensi dalam proses sosial, sebagaimana yang diabaikan oleh para strukturalis lainnya yang lebih cenderung objektivis, seperti Levi-Strauss, Althusser, dan para tokoh strukturalis lainnya. Teori Bourdieu bertujuan untuk mengatasi oposisi dua konsepsi pengetahuan antara agen dan struktur dan mendamaikan posisi absurd antara individu dan masyarakat dengan cara berpikir relasional dan mengubah menjadi hubungan dialektis antara struktur dan agen dalam sebuah praktik sosial.³⁵ Bagi Bourdieu tidak seharusnya ada negasi antara agen dan struktur

³⁴ Piere Bordieu merupakan sosiolog dan antropolog yang pada masa akhir hidupnya dikenal dengan jawara pergerakan anti globalisasi. Karyanya memiliki bahasan yang luas mengenai etnografi, seni, sasstra, pendidikan, bahasa, kultural, dan televisi. Boudieu lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 di desa Danguin, distrik Pyrenees-Antlantigues Barat Daya Prancis, dan putra seorang pegawai pos desa. Bordieu tumbuh dalam keluarga menengah-rendah. Bordieu merupakan salah satu tokoh intelektual Paris, Prancis bahkan dunia. Lihat., Ritzer, *Toeri Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 900–901.

³⁵ Richard Harker, (*Habitus x Modal*) + *Ranah= Praktik; Pengantar Paling Konprehensif Kepada Pemikiran Bordieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 01.

dalam membentuk sebuah kondisi sosial, namun keduanya saling berdialektika dan mempunyai hubungan timbal balik. Maka dari itu, untuk menghindari dilema objektivis-subjektivis, Bourdieu berfokus pada *praktik*.³⁶ Praktik ini dalam teori Bourdieu bisa terbentuk karena adanya Habitus, ranah atau arena dan modal. Ketiga komponen ini yang menjadi inti dari usaha Bourdieu untuk menjembatani antara subjektivisme dan objektivisme. Secara sederhana teori Bourdieu ini biasa diringkas dengan konsep berikut: **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik**.³⁷

- **Habitus**

Habitus dalam konsep Bourdieu sebagaimana yang dikutip Ritzer adalah “struktur-struktur mental atau kognitif” melalui mana orang berurusan dengan dunia sosial.³⁸ Maksudnya, habitus ini terbentuk dari sebuah proses internalisasi nilai-nilai sosial yang didapatkan dari proses kehidupan yang dijalani oleh seseorang, sehingga kemudian menjadi sebuah cara berpikir dan pola berperilaku baginya. Dari sinilah kemudian habitus menjadi titik tumpu dari munculnya karakter yang mengendap dalam diri seseorang, yang kemunculannya sangat berkaitan dengan lingkungan kehidupan sosialnya. Pada dasarnya, habitus ini dibentuk dan membentuk lingkungan sosial, karena dari lingkunganlah karakter manusia terbentuk setelah terjadinya proses internalisasi ruang eksternal, yang kemudian dari situlah karakter yang muncul juga mempengaruhi dan membentuk struktur sosial yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu Bourdieu kemudian

³⁶ Ritzer, *Toeri Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 898.

³⁷ Pierre Bourdieu, *Distincion. A Social Critique of the Judgement of Taste* (London: Routledge, 1996), 101.

³⁸ Ritzer, *Toeri Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 903.

menggambarkan habitus sebagai “*dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas*.”³⁹

Tentu semua proses itu tidak serta merta terjadi begitu saja, di mana habitus dapat membentuk sebuah karakter dalam diri seseorang tanpa adanya proses kolaboratif dengan medan atau arena (*field*). Antara habitus dan arena terjadi hubungan dua arah dan terintegrasi dalam diri seseorang, sehingga kemudian melahirkan sebuah karakter yang mendorong terbentuknya sebuah praktik sosial. Karena itu, menurut Ritzer, di satu sisi, medan *mengondisikan* habitus; di sisi lain, habitus *membentuk* medan sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai pengertian dan nilai, yakni bernilai untuk investasi energi.⁴⁰

- **Medan atau Arena**

Menurut Bourdieu arena adalah sebuah semesta sosial sesungguhnya, tempat terjadinya –sesuai hukum-hukum tertentu— akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu, sekaligus tempat relasi-relasi kekuasaan berlangsung.⁴¹ Arena merupakan suatu ruang khusus yang terdapat dalam struktur kehidupan masyarakat. Arena ada beragam macam bentuknya, seperti arena pendidikan, arena seniman, arena bisnis, arena politik, dan arena lainnya. Arena menjadi salah satu komponen penting di mana agen-agen bisa melakukan strukturasi dalam proses pembentukan sosial. Agen-agen tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan di dalam situasi-situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang

³⁹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (London: Cambridge University Press, 1977), 72.

⁴⁰ Ritzer, *Toeri Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 909.

⁴¹ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 215.

objektif.⁴² Kendati demikian, arena tidak terstruktur dalam konsep yang statis, karena keberadaannya saling terkait dengan pergerakan agen, dan satu sama lain saling mempengaruhi dengan posisi integratif.

Medan atau arena menjadi ruang di mana kontestasi agen akan terjadi dalam memperjuangkan sumber daya (modal) demi mendapatkan akses dalam menempati kasta kekuasaan yang tinggi. Di dalam arena apapun, agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia (atau yang menciptakan posisi-posisi baru) terlibat dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena bersangkutan.⁴³ Kontestasi yang terjadi antar agen – baik itu individu atau kelompok—sangat bergantung dengan modal yang ada. Ketersediaan modal yang dimiliki oleh agen akan sangat berpotensi untuk merubah posisi-posisi yang lebih baik bagi agen, dan akan memberi legitimasi kuat dalam mempengaruhi kondisi sosial dan wacana arus utama. Dari sini kita memandang bahwa hirarki dalam ruang sosial bergantung pada mekanisme distribusi dan diferensiasi modal, yakni seberapa modal yang dimiliki dan struktur modal mereka.⁴⁴

- **Modal**

Dalam membentuk suatu praksis sosial, ketersediaan modal menjadi salah satu syarat penting yang harus dipenuhi. Sebagaimana habitus, ketersediaan modal atau kapital yang tepat akan berpengaruh dalam menentukan keberhasilan seorang agen dalam suatu arena tertentu, seperti arena pendidikan, arena politik,

⁴² *Ibid.*, xvii.

⁴³ *Ibid.*, xviii.

⁴⁴ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingskap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 108.

atau arena lainnya. Dalam konteks kehidupan sosial, integrasi individu dengan individu yang lain akan terjamin dengan ketersediaan modal yang mumpuni, karena modal bisa menjamin eksistensi dan posisi agen dalam kehidupan sosialnya. Hal ini ditegaskan Ritzer ketika membahas tentang teori Bourdieu, bahwa posisi berbagai agen di dalam medan itu ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki.⁴⁵ Dia menambahkan bahwa modal adalah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri dan nasib orang lain. Maka dari itu, semakin banyak dan besar modal yang dimiliki oleh seorang agen, maka eksistensi dia di ruang publik sosialnya akan semakin terjamin.

Dalam konsep Bourdieu modal tidak berarti selalu berbentuk uang, namun ada banyak bentuk modal, yang menurutnya akan memungkinkan bagi kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Bagi ilmuwan kelahiran Prancis tersebut, definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik) serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi).⁴⁶

Secara spesifik Bourdieu biasanya mendiskusikan modal dalam empat tipe, yaitu: (1) modal ekonomi. Modal ekonomi mencakup alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi

⁴⁵ Ritzer, *Toeri Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 907.

⁴⁶ Harker, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu*, 16.

selanjutnya; (2) modal budaya. Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Termasuk modal budaya, antara lain kemampuan menampilkan diri di depan publik ; (3) modal sosial yang menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa; (4) segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik.⁴⁷

Kedua teori yang diuraikan di atas penulis kira cukup relevan digunakan untuk menganalisis konstruksi terorisme yang selama ini berkembang di Barat, khususnya ketika melabeli negara atau kelompok gerakan Islam di wilayah Timur dengan term tersebut. Kemampuan Barat dalam mengarahkan dan mengontrol sebuah wacana yang bertendensi stereotip agar tetap *ajeg*, seperti terorisme, misalnya, tidak lepas dari habitus yang sudah dibangun dan tertata dengan rapi oleh Barat, disertai dengan medan dan modal yang memadai. Habitus terorisme yang dikonstruksi oleh Barat dapat dengan mudah diproduksi, disebar dan kemudian dipercaya oleh masyarakat umum disebabkan Barat mempunyai medan dan modal yang cukup. Oleh sebab itu, negara Barat –khususnya dalam penelitian ini difokuskan pada Amerika Serikat (AS)—selama ini dapat dengan mudah melakukan stigmatisasi terhadap negara atau gerakan Islam di kawasan Timur, tidak terkecuali di Palestina dan Yaman. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam konflik Israel-Palestina, AS selama ini banyak mengambil peran atas

⁴⁷ Fashri, *Pierre Bordieu Menyimpulkan Kuasa Simbol*, 109.

konflik yang terjadi antara Israel-Palestina. Bahkan, AS menjadi salah satu agen di balik kolonialisme yang selama ini dilakukan oleh Israel atas bumi Palestina.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mengandalkan sumber-sumber pustaka sebagai dasar. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan mengelaborasi data-data yang didapatkan dari berbagai literatur.

b. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya *Tracing the Discursive Origins of the War on Terror: President Clinton and the Construction of New Terrorism in the Post-Cold War Era*, dan *Menguak Tabir Terorisme Internasional*. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa literatur penunjang yang mencakup buku-buku teori tentang kajian Orientalisme dan teori habitus Pierre Bourdieu, yang kegunaannya menjadi petunjuk dalam melakukan analisis data. Selain itu, data sekunder lainnya ialah literatur-literatur, baik itu buku-buku ataupun jurnal yang membahas seputar sejarah dan konflik antara Israel-Palestina dan koalisi Saudi-Yaman, geopolitik di Barat khususnya AS dan kawasan Timur Tengah, tentang terorisme dan juga gerakan-gerakan radikalisme. Semua data-data ini, baik itu data primer maupun sekunder, didapatkan dari hasil penelusuran di perpustakaan

yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, koleksi pribadi, dan sebagian berbentuk data digital yang merupakan hasil unduhan dari internet.

c. Analisis Data

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data-data yang relevan, penulis terlebih dahulu melakukan sistem *coding*, yaitu mengkode atau mengklasifikasi data-data yang ditemukan sesuai dengan batasan materi yang akan dibahas dalam penelitian. Sistem *coding* penting dilakukan ketika sedang melakukan pencarian data sehingga akan mempermudah penulis ketika proses analisis. Tujuan penting dalam melakukan sistem *coding* yaitu untuk mendiskripsikan indikator penting yang sedang diteliti, meliputi arena, aktor, dan tema-tema penting yang akan dianalisis. Dalam proses analisis data diperlukan kemampuan dan ketelitian dalam mengimplementasikan teori yang digunakan untuk membaca dan memetakan permasalahan yang sedang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami tesis ini, maka penulisan dalam tesis ini disusun dalam beberapa bagian yang terdiri dari bab dan sub bab pembahasan. Bab I terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II mengulas tentang Barat dan narasi besar terorisme, meliputi pembahasan tentang problem definisi terorisme, terorisme dan demonologi AS, jejak-jejak Orientalisme dalam narasi terorisme,

dan absurditas kontraterorisme AS . Bab III mengulas tentang konflik Israel-Palestina dalam narasi besar terorisme, meliputi tentang jejak terorisme Israel di Palestina, terorisme Israel dan pengingkaran AS, dan faktor apatisisme AS terhadap terorisme Israel. Bab IV mengulas tentang krisis kemanusiaan di Yaman dan sikap politik AS, meliputi motif pengeboman koalisi Saudi di Yaman, motif keterlibatan AS, dan persoalan terorisme di Yaman. Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Diskursus tentang terorisme sudah banyak diteliti dan ditulis oleh berbagai kalangan, baik akademisi, pengamat, maupun lainnya. Tentu sudah banyak perspektif yang dilahirkan dari mereka. Namun, lagi-lagi semua itu sebatas perspektif, sebuah pemahaman atau cara pandang yang dibangun seseorang berdasarkan hasil pembacaan terhadap realitas. Karena merupakan sebuah perspektif, maka tentu produk pemahaman tentang terorisme yang dihasilkan tidak bersifat final. Oleh sebab itu, seiring dengan perubahan ruang dan waktu, corak pemahaman dan cara pandang baru tentang terorisme akan terus bermunculan. Fenomena ini yang penulis juga temukan setelah melakukan serangkaian analisis terhadap fenomena konflik antara Israel-Palestina dan juga konflik di Yaman dalam penelitian ini.

Terorisme sepertinya menjadi kosakata yang artinya sulit didefinisikan secara adil dan berimbang. Dalam suatu kasus kekerasan, tidak jarang kita disulitkan untuk membedakan mana pihak yang sebenarnya merupakan tersangka atau pihak yang sengaja diterka sebagai tersangka. Dalam posisi ini kadang ketidakadilan dalam mendefinisikan kekerasan sebagai sebuah tindakan terorisme itu terjadi. Adakalanya pihak yang sebenarnya menjadi korban malah didakwa sebagai tersangka, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, Habermas dan Derrida kemudian bersepakat bahwa terorisme merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dipahami.

Kesulitan memahami terorisme, salah satunya, karena konsep terorisme yang sebenarnya universal tidak dipahami secara universal, melainkan sebaliknya, sering dipahami secara partikular. Dalam artian, istilah terorisme tidak jarang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan hanya untuk melindungi kepentingannya. Kasus seperti ini yang penulis lihat dalam serangkaian konflik Israel-Palestina dan juga Yaman. Dalam konteks Israel-Palestina, sebagaimana dipahami, konflik antar dua negara tersebut berawal dari praktik kolonialisme yang dilakukan Israel terhadap Palestina. Israel mempunyai kepentingan untuk menguasai tanah Palestina, yang diangankan untuk dijadikan rumah bersama bagi bangsa Yahudi sedunia. Untuk memuluskan kepentingannya, Israel melakukan serangkaian praktik kekerasan bahkan genosida terhadap rakyat Palestina. Israel juga melakukan penghancuran desa-desa, rumah-rumah, mengusir dan membunuh penduduk Palestina dari tanahnya sendiri.

Di sisi lain, rakyat Palestina juga melakukan perlawanan terhadap arogansi tentara Israel. Sudah bersekian kali gerakan intifadah dilakukan oleh rakyat Palestina, bahkan hingga dewasa ini. Rakyat Palestina tetap melawan meskipun dengan persenjataan yang tidak berimbang, mulai dari melempar batu, katapel, layang-layang bola api, hingga rudal-rudal yang kekuatan presisinya jauh di bawah milik tentara Israel. Rakyat Palestina tetap melawan, meskipun setiap mereka tidak pernah tahu apakah mereka akan pulang dengan selamat ke rumah masing-masing, atau pulang dalam keadaan sudah menjadi mayat akibat diterjang peluru *sniper* tentara Israel.

Situasi konflik yang tidak berkesudahan tentu saja cukup membuat bangsa Palestina menderita. Penderitaan tersebut semakin menimbulkannya ketika bangsa Palestina tidak mendapat keadilan dan perlindungan hukum dari dunia internasional. Lembaga-lembaga besar dunia seperti PBB tidak bisa berbuat banyak untuk melindungi bangsa Palestina. Setiap kali ada regulasi yang dirasa mengancam dan merugikan Israel, AS tidak pernah absen untuk menyetujui regulasi tersebut. Hal ini sudah kerap dilakukan AS dalam berbagai sidang atau konferensi yang digelar oleh PBB. Tidak hanya itu, AS yang berkepentingan untuk mendukung Israel juga sering mengecam setiap perlawanan yang dilakukan oleh rakyat dan pejuang Palestina. Bahkan, kelompok pejuang Palestina, seperti Hamas dan Jihad Islam Palestina (PIJ) oleh AS dikategorikan sebagai kelompok teroris, meskipun perlawanan tersebut dalam rangka untuk mempertahankan tanah airnya. Hal yang sama juga dialami oleh rakyat dan para pejuang demokrasi di Yaman seperti kelompok Ansarullah.

Inilah salah satu contoh di mana ketidakadilan dalam menggunakan definisi terorisme itu terjadi. Tentu hal ini tidak hanya terjadi dalam kasus konflik di Palestina, namun juga konflik di Yaman, sebagaimana penulis bahas dalam penelitian ini. AS mempunyai hubungan politik yang baik dengan Israel dan juga Arab Saudi. Hubungan AS-Israel atau AS-Saudi sudah terjalin sejak lama dan diikat oleh suatu kepentingan bersama di antara mereka. Oleh karena itu, bukan hal yang aneh ketika AS melakukan berbagai cara untuk melindungi kepentingan para sekutunya, termasuk melakukan stigmatisasi terhadap pihak yang dianggap mengancam sekutunya tersebut.

Sebagai negara adidaya, AS mempunyai kekuatan untuk melakukan stigmatisasi tersebut. AS mempunyai modal untuk mempengaruhi wacana yang berkembang di publik dunia. Karena itu, dengan kekuatan modal yang dimiliki, AS kerap menggunakan bahasa-bahasa simbolik untuk mengaburkan suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh negara sekutunya atau AS sendiri. Apakah kekerasan yang mereka lakukan tersebut merupakan aksi terorisme atau bukan. Faktanya AS tidak pernah menggunakan istilah terorisme atas kekerasan yang telah diperbuat olehnya atau sekutunya di berbagai negara selama ini. AS berdalih bahwa kekerasan yang dilakukan merupakan sebuah “aksi pembelaan” atau “aksi pembalasan” yang dianggap patut dilakukan sebelum diserang. Inilah bentuk kekerasan simbolik yang selama ini dilakukan AS terhadap lawan-lawan politiknya.

AS kerap menggunakan istilah terorisme untuk mengabstraksikan setiap bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pejuang kontra-kolonialisme. Mereka diilustrasikan sebagai kelompok teroris yang patut untuk dihancurkan. Istilah teroris atau terorisme menjadi semacam demonologi yang diabstraksikan dengan bahasa atau kosakata simbolik yang bertendensi stereotip. Hal ini bisa dilihat dari berbagai metafora yang digunakan oleh para pemimpin AS. Presiden Kennedy menggunakan frase ‘teror Komunis’, yang menggabungkan ideologi politik komunisme dan terorisme, Carter menggambarkan teroris sebagai ‘penjahat’, Reagan menggunakan metafora ‘perang’, Clinton juga menggunakan metafora ‘kejahatan’ dan ‘perang’, Bush

juga demikian sehingga pasca peristiwa 9/11 dia secara terbuka menyatakan ‘perang melawan terorisme.’

Semua metafora tersebut untuk mengilustrasikan terorisme sebagai sebuah ancaman yang menakutkan. Karena itu, AS merasa perlu untuk memerangnya, menjalankan serangkaian serangan untuk melakukan kontraterorisme. Sayangnya, demonologi terorisme AS tidak berlaku untuk semua aktor yang melakukan tindak kekerasan, melainkan hanya berlaku bagi tindak kekerasan yang dilakukan oleh aktor non-negara. Sedangkan ketika negara yang menjadi aktor kekerasan tidak disebut sebagai terorisme, melainkan disebut sebagai aksi pembelaan atau aksi pembalasan. Label terorisme hanya diberlakukan bagi mereka yang lemah, sedangkan bagi pihak yang berkuasa tidak disebut sebagai terorisme atau teroris. Inilah polemik tentang terorisme yang selama ini terus dipelihara oleh AS dan sekutunya. Tujuannya tentu jelas, yaitu untuk melindungi segala kepentingannya. Oleh sebab itu, sekali lagi, istilah terorisme belumlah final dan tidak bebas nilai, namun akan terus berkembang sesuai dengan bergulirnya kepentingan.

B. Saran

Sesungguhnya tema terorisme begitu luas dan masih banyak aspek yang masih bisa dieksplorasi dan diteliti lebih lanjut mengenai tema ini. Karena keterbatasan kemampuan penulis, hanya hasil inilah yang penulis mampu uraikan dalam penelitian ini. Maka dari itu, untuk lebih menambah khazanah ilmu pengetahuan, tema terorisme ini masih sangat terbuka untuk terus dieksplorasi dan diteliti lebih lanjut oleh para peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU & JURNAL:

- Abdo, Geneive. *Islamism in North Africa II: Egypt's Opportunity*. Brussels: ICG, 2004.
- . *No God but God: Egypt and the Triumph of Islam*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Arendt, Hannah. *Teori Kekerasan*. Diterjemahkan oleh Ghafna Raiza W. Yogyakarta: LPIP, 2003.
- . *The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.
- Arian, Asher. *The Second Republic*. New Jersey: Chatam House Publisher, 1998.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2004.
- Bell, J. Bowyer. "Trends on Terror: The Analysis of Political Violence." *World Politics* 29, no. 03 (2006): 476–88. <https://doi.org/10.2307/2010007>.
- Ben-Gurion, David. *Israel: A Personal History*. New York: Funk & Wagnalls, 1971.
- Berner, Brad K. *The World According to Al Qaeda*. New Delhi: Peacock Books, 2007.
- Booth, K., dan T. Dunne. *Terror in Our Time*. London, United Kingdom: Routledge, 2012.
- Borradori, Giovanna. *Filsafat dalam Masa Teror, Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*. Diterjemahkan oleh Afons Taryadi. Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2005.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- . *Distincion. A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge, 1996.
- . *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press, 1977.
- . "What Makes a Social Class? On The Theoretical and Practical Existence Of Groups." *Journal of Sociology* 32 (1987): 1–17.

- Brenner, Lenni. *The Iron Wall: Zionist Revisionism From Jabotinsky to Shamir*. London: Zed Books, Ltd., 1984.
- Burdah, Ibnu. *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Byman, Daniel. "US Counter-terrorism Options: A Taxonomy." *Survival* 49, no. 3 (2007): 121–50. <https://doi.org/10.1080/00396330701564711>.
- Campbell, Brandley. "Terrorism and Genocide." *Sociology of Crime, Law and Deviance* 20 (2015): 47–65. <http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/S1521-613620150000020003>.
- Campbell, D. *Writing Scurity*. Manchester, the United Kingdom: Manchester University Press, 1998.
- Carol K., Winkler. *In The Name of Terrorism: Presidents on Political Violence in the Post-World War II Era*. New York: State University of New York Press, 2006.
- Chomsky, Noam. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*. Diterjemahkan oleh Hamid Basyaib. Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- Collins, Jim, dan R. Glover, ed. *Collateral Language*. New York: New York University Press, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Devji, Faisal. "Politics after Al-Qaeda." *Philosophy and Social Criticism* 40, no. 4–5 (2014): 431–38. <https://doi.org/10.1177/0191453714525391>.
- . "The Terrorist as Humanitarian." *Berghahn Journals* 53, no. 1 (2009): 173–92. <https://doi.org/10.3167/sa.2009.530111>.
- Durac, Vincent. "Yemen's Arab Spring - Democratic Opening or Regime Maintenance?" *Mediterranean Politics* 17, no. 2 (2012): 161–78. <https://doi.org/10.1080/13629395.2012.694042>.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?* Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dan MSSSI. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- . *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Diterjemahkan oleh Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.
- Fairclough, N. *Language and Power*. London, the United Kingdom: Pearson Education, 2001.

- Fashri, Fauzi. *Pierre Bordieu Menyinningkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Findley, Paul. *Diplomasi Munafik Zionis Israel: Mengungkap Fakta Hubungan AS-Israel*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1993.
- Friedman, Isaiah. "Theodor Herzl: Political Activity and Achievements." *Israel Studies* 9, no. 3 (2007): 46–79. <https://doi.org/10.1353/is.2005.0002>.
- Garaudy, R. *Zionisme: Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*. Diterjemahkan oleh Moelia Radja Siregar. Jakarta: Gema Insani Press, 1988.
- Ghafur, Muhammad Fakhry, M. Hamdan Basyar, Dhurorudin Mashad, Indriana Kartini, dan Nostalgawan Wahyudi. *Problematika Kekuatan Politik Islam di Yaman, Suriah, dan Aljazair*. Diedit oleh Muhammad Fakhry Ghafur. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2016.
- Hadawi, Sami. *Bitter Harvest*. Delmar, N.Y.: The Caravan Books, 1979.
- Harker, Richard. *(Habitus x Modal) + Ranah= Praktik; Pengantar Paling Konprehensif Kepada Pemikiran Bordieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Huda, Sokhi. "Terorisme Kontemporer Dunia Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 429–50.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail. 12 ed. Jakarta: Penerbit Qalam, 2012.
- Jackson, R. *Writing the War on Terrorism: Language, Politics and Counterterrorism*. Manchester, the United Kingdom: Manchester University Press, 2005.
- Jackson, Richard. "Genealogy, Ideology, and CounterTerrorism: Writing wars on terrorism from Ronald Reagan to George W. Bush Jr1." *Studies in Language and Capitalism* 1, no. 1 (2006): 163–94.
- Jenkins, Brian Michael. "Internasional Terrorism" in *The Use of Force*. Diedit oleh Robert Art dan Kenneth N. Waltz. 5 ed. MD: Rowman & Littlefield, Lanham, 1999.
- . *International Terrorism: A New Kind of War-fare*. CA: Rand Corporation, Santa Monica, 1974.

- . *Irish Nationalism And the British State: From Repeal to Revolutionary Nationalism*. McGill: McGill-Queen's University Press, 2006.
- . "Terrorism and Beyond: A 21st Century Perspective." *Studies in Conflict and Terrorism* 24, no. 5 (2001): 321–27. <https://doi.org/10.1080/105761001750434196>.
- . "The New Age of Terrorism." In *The McGraw-Hill Homeland Security Handbook: The Definitive Guide for Law Enforcement, EMT, and all other Security Professionals*, 2006. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2003.11.001>.
- Johnson, Paul. *Heroes: From Alexander the Great and Julius Caesar to Churchill and de Gaulle (P.S.)*. Prentice Hall, 2008.
- Kaczmarek, Michael, Elena Lazarou, Miguel Guevara, dan Benjamin Fogel. "US counter-terrorism since 9 / 11 Trends under the Trump administration." *European Parliamentary Research Service*, 2018.
- Khatami, Mohammad. *Membangun Dialog Antar Peradaban: Harapan dan Tantangan*. Diterjemahkan oleh Tim CIMM. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Moore, John Norton, ed. *The Arab-Israeli Conflict*. Princeton, N.J.: The American Society of International Law, Princeton University Press, 1977.
- Morris, Benny. *The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 1947-1949*. New York: Cambridge University Press, 1987.
- Nugroho, Stanislaus. "Politik, Kekuasaan, dan Kekerasan Perspektif Hannah Arendt." *RESPONS* 14, no. 1 (2009): 65–77.
- Pappe, Ilan. *Pembersihan Etnis Palestina*. Diterjemahkan oleh Citra Sari. Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2009.
- Prajarto, Nunung. "Terorisme dan Media Massa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 8, no. 1 (2004): 37–52.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rahman, Musthafa Abd. *Jejak-Jejak Juang Palestina Dari Oslo Hingga Intifadah Al Aqsha*. Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2002.
- Ritzer, George. *Toeri Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Adi Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Rokach, Livia. *Israel's Sacred Terrorism*. Belmont, Mass.: Association of Arab American University Graduates Inc. Press, 1980.
- Rouhana, Kate. "Children and the Intifadah." *Journal of Palestine Studies* 18, no. 4 (2012): 110–21. <https://doi.org/10.2307/2537502>.
- Sahide, Ahmad. *Gejolak Politik Timur Tengah: Dinamika, Konflik, dan Harapan*. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Schoenman, Ralph. *Di Balik Sejarah Zionisme*. Diterjemahkan oleh Agung Setia Budi. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2013.
- Sihbudi, Riza. *Eksistensi Palestina di Mata Teheran dan Washington*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992.
- . *Menyandera Timur Tengah*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2007.
- Sulaeman, Dina Y. *Obama Revealed: Realitas di Balik Pencitraan*. Aliya Publishing, 2010.
- Tsui, Chin Kuei. "Framing the threat of catastrophic terrorism: Genealogy, discourse and President Clinton's counterterrorism approach." *International Politics* 52, no. 1 (2015): 66–88. <https://doi.org/10.1057/ip.2014.36>.
- . "Tracing the Discursive Origins of the War on Terror : President Clinton and the Construction of New Terrorism in the Post-Cold War Era." University of Otago, 2014.
- Tzion, Meir Har. *Diary*. Tel Aviv: Levin-Epstein Ltd., 1969.
- Walt, Stephen M. "The Myth of American Exceptionalism." *Foreign Policy* 189 (2011): 72–75.
- Whittaker, David. *The Terrorism Reader*. Routledge, London, 2003.
- Wijaya, Sri Herwindya Baskara. "Media dan Terorisme." *Jurnal The Messenger* II, no. 1 (2010): 1. <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/280/182>.
- Wilkinson, P. *Is Terrorism Still a Useful Analytical Term or Should It Be Abandoned?* London, United Kingdom: Routledge, 2012.
- Winkler, Carol. "Parallels in Preemptive War Rhetoric: Reagan on Libya; Bush 43 on Iraq." *Rhetoric & Public Affairs* 10, no. 2 (2007): 303–34.

<https://doi.org/10.1353/rap.2007.0042>.

WEBSITE:

Abdelatti, Ali. "UAE says Houthi attack on ship in shipping lane was 'act of terrorism.'" *Reuters*, n.d. <https://www.reuters.com/article/us-emirates-security/uae-says-houthi-attack-on-ship-in-shipping-lane-was-act-of-terrorism-idUSKCN1242DB>.

Bazzi, Muhamad. "The war in Yemen is disastrous. America is only making things worse." *The Guardian*, 2018. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2018/jun/11/trump-yemen-saudi-arabi-war-us-involvement-worsening-crisis>.

Boardman, William. "AS, ISIS dan Genosida di yaman (1)." *Indonesia Center for Middle East Studies*, 13 Juli 2015. <https://ic-mes.org/politics/as-isis-dan-genosida-di-yaman-1/>.

———. "AS, ISIS dan Genosida di Yaman (2)." *Indonesia Center for Middle East Studies*, 14 Juli 2015. <https://ic-mes.org/politics/as-isis-dan-genosida-di-yaman-2/>.

Borger, Julian, dan Ben Jacobs. "Yemen wants US to reassess counter-terrorism strategy after botched raid." *The Guardian*, 2017. <https://www.theguardian.com/world/2017/feb/08/yemen-us-raid-al-qaida-counter-terrorism-strategy-trump>.

Buringa, Joke. "Pecah-Belah dan Kuasai: Yaman dan Pipa Minyak." *Indonesia Center for Middle East Studies*, 9 Maret 2017. <https://ic-mes.org/energy/pecah-belah-dan-kuasai-yaman-dan-pipa-minyak/>.

Bush, George W. "Remarks in Parkersburg, West Virginia," 2004. <https://www.govinfo.gov/content/pkg/WCPD-2004-09-13/pdf/WCPD-2004-09-13-Pg1851.pdf>.

———. "Remarks on the Six-Month Anniversary of the September 11th Attacks," 2002. <https://www.govinfo.gov/content/pkg/WCPD-2002-03-18/pdf/WCPD-2002-03-18-Pg390.pdf>.

Clinton, Bill. "Address to the Nation on Military Action Against Terrorist Sites in Afghanistan and Sudan," 1998. <https://www.govinfo.gov/content/pkg/WCPD-1998-08-24/pdf/WCPD-1998-08-24-Pg1643.pdf>.

———. "Remarks at the Memorial Service for Crewmembers of the U.S.S. Cole in Norfolk, Virginia," 2000. <http://www.gpo.gov/fdsys/pkg/PPP-2000->

book3/pdf/PPP-2000-book3-doc-pg2 216.pdf.

———. “Remarks on the Bombing of the Alfred P . Murrah Federal Building in Oklahoma City , Oklahoma Letter to Governor Frank Keating on Disaster Assistance to Oklahoma City,” 1995. <https://www.govinfo.gov/content/pkg/PPP-1995-book1/pdf/PPP-1995-book1-doc-pg552.pdf>.

Creswell, Robyn. “Oh the humanity.” *The National*, 26 Desember 2008. <https://www.thenational.ae/arts-culture/books/oh-the-humanity-1.494077>.

Fadel. “Pompeo: AS Sangat ‘Bergairah’ Dukung Agresi Saudi ke Yaman,” 2019. <http://liputanislam.com/berita/pompeo-as-sangat-bergairah-dukung-agresi-saudi-ke-yaman/>.

Graham-Harrison, Emma. “British and US military ‘in command room’ for Saudi strikes on Yemen.” *The Guardian*, 15 Januari 2016. <https://www.theguardian.com/world/2016/jan/15/british-us-military-in-command-room-saudi-strikes-yemen%0D>.

Hill, Ginny, dan Gerd Nonneman. “Yemen , Saudi Arabia and the Gulf States : Elite Politics , Street.” Middle East and North Africa Programme, 2011. [https://www.chathamhouse.org/sites/default/files/public/Research/Middle East/0511yemen_gulfbp.pdf](https://www.chathamhouse.org/sites/default/files/public/Research/Middle%20East/0511yemen_gulfbp.pdf).

“Human Development Index and its components,” n.d. http://hdr.undp.org/sites/default/files/hdi_table.pdf.

Kristanti, Elin Yunita. “Koalisi Arab Saudi Pakai Bom Buatan AS Saat Ledakkan Bus Berisi Anak-Anak di Yaman?” *Liputan6.com*, 18 Agustus 2018. <https://www.liputan6.com/global/read/3622134/koalisi-arab-saudi-pakai-bom-buatan-as-saat-ledakkan-bus-berisi-anak-anak-di-yaman>.

McVeigh, Karen. “‘Trump’s secret Yemen war’: UK role in US counter-terrorism causes unease.” *The Guardian*, 2017. <https://www.theguardian.com/global-development/2017/sep/25/trump-secret-yemen-war-uk-role-us-counter-terrorism-causes-unease>.

Nasser, Tamara. “Israel kills Palestinians in Gaza, West Bank.” *Electronicintifada.net*, 10 Maret 2019. <https://electronicintifada.net/blogs/tamara-nassar/israel-kills-palestinians-gaza-west-bank>.

Primoratz, Igor. “State terrorism and counter-terrorism.” In *Terrorism: The Philosophical Issues*, 2004. <https://doi.org/10.1057/9780230204546>.

Qurtuby, Sumanto al. “Sejumlah Kesalahpahaman tentang Israel dan Yahudi.” *DW-Made For Mind*, n.d. <https://www.dw.com/id/sejumlah->

kesalahpahaman-tentang-israel-dan-yahudi/a-41927515 .

Rachel. "Oxfam Peringatkan Masifnya Kenaikan Penyakit Kolera di Yaman." *Liputanislam*, 20 April 2019. <http://liputanislam.com/berita/oxfam-peringatkan-masifnya-kenaikan-penyakit-kolera-di-yaman/>.

"Saudi Arabia says oil stations attacked by armed drones." *Al Jazeera*, 2019. <https://www.aljazeera.com/news/2019/05/yemen-houthis-target-saudi-installations-reports-190514075133749.html>.

Stills, Active. "Great March of Return: Six Months of Protests in the Gaza Strip." *Aljazeera.com*, 30 Maret 2019. <https://www.aljazeera.com/indepth/inpictures/great-return-march-months-protests-gaza-strip-180926122828814.html>.

Sulaeman, Dina Y. "Perang di Yaman, Untuk Apa dan Untuk Siapa?" *Indonesia Center for Middle East Studies*, 2017. <https://ic-mes.org/politics/perang-di-yaman-untuk-apa-dan-untuk-siapa/>.

"Trump: 'Saudi Arabia buys a lot, I don't want to lose them,'" 2019. <https://www.aljazeera.com/news/2019/04/trump-saudi-arabia-buys-lot-don-lose-190428094048617.html>.

"Trump vetoes bill to end US involvement in Yemen war." *Al Jazeera*, 17 April 2019. <https://www.aljazeera.com/news/2019/04/trump-vetoes-measure-involvement-yemen-war-190416234815258.html>.

"US Senate fails to override Trump veto on Yemen war," 2019. <https://www.aljazeera.com/news/2019/05/senate-fails-override-trump-veto-yemen-war-190502194719989.html>.

"US Vice President Shows Ultimate Support for Israel," 2019. <https://www.trtworld.com/video/social-videos/us-vice-president-shows-ultimate-support-for-israel/5c9a30775788bd644f8be1cf>.

"Victim Blaming." Canadian Resource Centre for Victims of Crime, 2009. https://crcvc.ca/docs/victim_blaming.pdf.

Watkins, Ali, Ryan Grim, dan Shahid Ahmed. "Iran Warned Houthis Against Yemen Takeover." *HuffPost*, 20 April 2015. https://www.huffpost.com/entry/iran-houthis-yemen_n_7101456.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mas'odi, S.Sos
Tempat/tanggal lahir : Sampang, 19 Juni 1993
Alamat Asal : Karang Penang Oloh Sampang Madura

Nama Orang Tua

Ayah : Misdawi

Ibu : Farida

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|--------------------------------------|-----------|
| 1. SDN Tobai Timur IV Sampang | 2000-2006 |
| 2. MTs. Darul Ulum Banyuanyar | 2006-2009 |
| 3. MA Darul Ulum Banyuanyar | 2009-2012 |
| 4. S-I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2013-2017 |
| 5. S-2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2017-2019 |

Pengalaman Organisasi:

- | | |
|--|-----------|
| 1. FLP Ranting Banyuanyar | 2009-2012 |
| 2. Wakil Pimpinan Redaksi Majalah Al Ikhwan Banyuanyar | 2010-2012 |
| 3. Sekretaris FKMSB Wilayah Yogyakarta | 2014-2015 |
| 4. LPM Arena UIN Sunan Kalijaga | 2013-2016 |
| 5. UKM SPBA UIN Sunan Kalijaga | 2013-2016 |
| 6. Volunter Komunitas Untuk Jogja (KUJ) | 2017 |
| 7. Anggota Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI) | 2017- |
| Sekarang | |

E-mail : Ibumida03@gmail.com

Nomor HP : 081913568820